

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan menjadi wadah untuk mempersiapkan diri dalam memecahkan problem kehidupan di masa kini maupun di masa yang akan datang (Djumali dkk, 2014). Dalam hal pendidikan, sekolah menjadi lembaga tempat proses pembelajaran di mulai untuk mengembangkan kepribadian serta potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik, sehingga peserta didik dapat tumbuh sesuai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan dalam perspektif kebijakan, telah memiliki rumusan formal dan operasional, sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SIDIKNAS yaitu:

Pendidikan adalah suatu usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suatu belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki keputusan spiritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab II pasal 3 menekankan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak bangsa Indonesia dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun pada kenyataannya pendidikan di Indonesia belum maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut (Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, 1991) berbagai permasalahan pendidikan, salah satunya berupa kesulitan belajar.

Proses pembelajaran merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diawasi dan diatur sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Namun dalam proses pembelajaran kegiatan belajar tidak senantiasa berhasil, seringkali ada hal-hal yang mengakibatkan timbulnya kegagalan atau kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Terjadinya kesulitan belajar

dikarenakan siswa tidak mampu mengaitkan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan lamanya sehingga menimbulkan ketidakpahaman atau ketidakjelasan terhadap suatu pelajaran (Rustaman, 2001).

Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan faktor intelegensi, tetapi dapat juga karena faktor non intelegensi. IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan dalam belajar. Kesulitan belajar dapat ditandai dengan nilai rata-rata siswa rendah. Nilai rata-rata siswa yang rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Aunurrahman (2011) menyebutkan penyebab kesulitan belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, diantaranya karakteristik siswa, sikap terhadap belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menggali hasil belajar, rasa percaya diri, serta kebiasaan belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi faktor guru, lingkungan sosial, kurikulum sekolah, dan sarana prasarana. Faktor internal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar bagi siswa antara lain: kemampuan intelektual, motivasi, kesehatan, sikap, minat, self regulasi diri. Sedangkan faktor eksternal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar bagi siswa berupa guru, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan informasi dari kemendikbud pada tahun 2020/2021 jumlah sekolah di Indonesia mencapai 217.3283 sekolah hampir 15% di setiap sekolah ada siswa yang mengalami kesulitan belajar baik disebabkan oleh faktor eksternal maupun internal. Masalah kesulitan belajar ini juga menjadi hal yang cukup memprihatinkan di wilayah Jawa Barat khususnya wilayah kota Bekasi.

Di kota Bekasi ini tercantum data sebanyak 1.349 anak mengalami

kesulitan belajar. Hal itu berdasarkan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) tahun ajaran 2020/2021 yang disampaikan Dinas Pendidikan Kota Bekasi. Ribuan anak yang mengalami kesulitan belajar terdiri dari jenjang pendidikan SD dan SMP. Kepala Bina Program Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Bekasi Dewi Rosita menjelaskan, angka putus sekolah di Dapodik merupakan data perpaduan siswa yang mengundurkan diri, mutasi atau memutuskan untuk pindah ke pesantren, dan wafat. Dari data tersebut 15% diatas Penyebab siswa mengundurkan diri ,mutasi pindah kepesantren atau sekolah lainnya adalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami siswa ini disebabkan oleh siswa terlalu perfectionism, terlalu sensitif, tidak berdaya guna dalam keterampilan sosial, malu dan rendah diri karena berbeda dengan siswa lain, tidak percaya diri, dan terlalu banyak kegiatan dan siswa dengan ciri-ciri tersebut di namakan *underachiever*. Rasa malu dan rendah diri pada siswa *underachiever* ini jika dibiarkan berlarut akan menimbulkan self regulasi belajar yang rendah bagi siswa tersebut dikemudian hari.

Underachiever ini menjadi hal yang menarik bagi penulis untuk mengetahui lebih dalam penyebab dari *underachiever* yang disebabkan oleh faktor internal yang terkait dengan *self regulasi learning* , Karena hal tersebut penulis tertarik membuat penelitian dengan subjek sebuah sekolah di Bekasi. Sekolah tersebut adalah SMPN (X) Kota Bekasi. Berdasarkan informasi dari guru Bimbingan dan Konseling SMPN (X) Kota Bekasi Bapak RA, pada tanggal 24 Januari 2022 yang beralamat di bekasi bahwa “terdapat beberapa siswa dengan IQ > 120 diantaranya ada siswa *underachiever* yang berinisial RF, RLG, dan NA yaitu dengan ciri ciri siswa yang menampakkan dirinya sebagai seorang yang tidak tertarik dengan belajar, tidak menyelesaikan pekerjaan rumah, bosan, asyik dengan dirinya sendiri, prestasi < 60”.

Sebagian besar siswa berbakat akademik cenderung mengalami gejala berprestasi kurang, karena mereka jarang sekali mendapatkan

tantangan yang lebih berarti untuk memenuhi potensi yang dimiliki. Prestasi belajar rendah ini bukan disebabkan oleh adanya hambatan dalam menguasai pelajaran yang diberikan dalam proses belajar. Siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar sering menjadi penghambat dalam belajar. Artinya, jika dalam diri siswa kurang memiliki motivasi untuk berprestasi bisa jadi ia akan menjadi siswa *underachiever*.

Menurut Gustian, 2002:30 bahwa “*underachiever* dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, baik lingkungan luar rumah, lingkungan sekolah, maupun dari diri individu itu sendiri”. Masing-masing faktor tersebut atau secara kombinasi dapat menyebabkan anak menjadi *underachiever*. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar pada individu yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sulistiana (2009) mengemukakan bahwa yang terjadi saat ini banyak faktor eksternal yang menyebabkan siswa menjadi berprestasi kurang (*underachiever*).

Rimm dalam (Utami Munandar, 2012) karakteristik utama yang dihubungkan dengan anak *underachiever* adalah rendahnya *self-esteem* dimana siswa biasanya menutupi dengan mengembangkan mekanisme pertahanan diri seperti membuat keributan/lelucon dikelas. Karakteristik sekunder ditunjukkan dengan perilaku menghindar, karakteristik ini tampil dalam dua arah yaitu agresif atau menghindar, mereka juga akan memperlihatkan ketergantungan seperti tergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugasnya. Kondisisebaliknya terjadi ketika seorang siswa yang prestasinya melebihi atau melampaui kemampuannya ketika indikasi menunjukan kenormalan pada aspek latar belakang kecerdasan dan keberbakatan dinamakan dengan siswa *overachiever*. Adapun siswa *overachiever* dimungkinkan memiliki kemampuan pengelolaan dalam belajar yang baik dan dengan tujuan jelas sehingga usaha yang dilakukan sesuai dengan prestasi yang dicapai.

Faktor penyebab *underachiever* berasal dari kondisi fisik

(Samiawan, 2004), faktor kepribadian, faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat (Hawadi, 2004), salah pilih teman yang membuat siswa juga malas belajar (Runikasari, 2012). Dalam penelitian lain (Dewang, 2015) menjelaskan upaya yang dapat dilakukan oleh guru konseling pada siswa *underachiever* dapat dilakukan dengan meningkatkan konsep diri, meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, mengajarkan cara belajar, manajemen waktu dan mengatasi kekurangannya dalam hal akademik.

Konselor atau guru bimbingan dan konseling perlu mengidentifikasi kebutuhan anak berbakat terutama anak *underachiever*. Sebab ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan. (Uichol, 2010), faktor yang pertama, adalah regulasi diri (*self regulated*) atas aitem-aitem seperti usaha, kemauan, prestasi, kesadaran, dan ketabahan dalam melalui pengalaman kegagalan untuk bisa sukses dalam bidang akademik atau pekerjaan, Kedua, adalah dukungan sosial dan orang tua.

Keberhasilan seorang siswa dipengaruhi oleh bagaimana ia bersikap dalam menjalani pendidikan di sekolah maupun luar sekolah. Hal ini tergantung pada bagaimana ia manajemen aktivitasnya sehari-hari. Bagaimana seorang siswa mampu membuat perencanaan untuk pencapaian target-target yang ingin di dapatkan. Baik hal itu dilakukannya secara sendiri atau pun dengan bantuan pihak lain. Untuk mencapai keberhasilan seorang siswa harus mulai belajar untuk mengatur segala aktivitasnya. Kemampuan seperti ini dikenal dengan istilah *self regulated learning*.

Hal ini sesuai dengan ungkapan Bandura dalam Filho (2001) yang mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai suatu keadaan dimana individu belajar untuk mengendalikan aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar. Hal senada juga diungkapkan oleh Zimmerman (2004) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai kemampuan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam

proses belajarnya, baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara behavioral. Secara metakognitif, individu yang meregulasi diri merencanakan, mengorganisasi, mengintruksi diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar. Secara motivasional, individu yang belajar merasa bahwa dirinya kompeten, memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) dan memiliki kemandirian. Sedangkan secara behavioral, individu yang belajar menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar.

Self regulation jangka panjang maupun pendek, memiliki hubungan dengan performa di sekolah. Semakin tinggi level *self regulation*, maka semakin baik penyesuaian anak di lingkungan sekolah dan semakin baik pula performanya. Sebaliknya, rendahnya *self regulation* memiliki hubungan terhadap rendahnya performa di sekolah. Untuk demikian, pembentukan *self regulation* merupakan suatu hal yang penting untuk menjadi sorotan dari orang tua selama mendidik anak. Dengan tipe anak *underachiever* yang telah disebutkan dalam penjelasan mengenai *underachiever* dapat dilihat memang *self regulation* pada mereka masih dapat dikatakan kurang optimal. Bahwa pengaturan terhadap apa yang mereka lakukan lebih banyak berasal dari faktor eksternal diri mereka, entah itu adalah orang tua, pengajar, teman, bahkan masyarakat sosial. Menurut penulis, *self regulation* yang berasal dari teori Bandura, yang mana merupakan hasil belajar, maka masih memiliki kemungkinan untuk dapat terus berubah, baik ke arah positif/ lebih baik ataupun ke arah *negative*/ lebih buruk. Hal ini tergantung pada bagaimana interaksi individu dengan lingkungannya, salah satunya adalah dengan keluarga inti atau orang tua.

Selanjutnya diduga prestasi belajar siswa *underachiever* akan mempengaruhi *self-regulated learning* pada diri siswa yang akan diuji dalam penelitian ini. Selain kepercayaan diri pencapaian seorang siswa dalam merealisasikan target biasanya dipengaruhi oleh dukungan-dukungan dari pihak lain yang diarahkan pada diri siswa tersebut.

Dukungan ini bisa berasal dari orangtua. Orangtua sangat berperan dalam membentuk kepribadian seorang anak yang menjadi siswa di sekolah. Orangtua tua yang tidak mendukung akan menyebabkan anak tidak berani melakukan sesuatu, meskipun sesuatu itu baik. Jika target anak yang baik didukung oleh orangnya, pencapaian target tersebut akan lebih mudah direalisasikan.

Menurut Thompson (dalam Lestari, 2012) hubungan antara orangtua dan anak akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Kualitas hubungan yang baik antara orangtua dan anak, akan merefleksikan tingkat kehangatan (*warmth*), rasa aman (*security*), kepercayaan (*trust*), afeksi positif, dan ketanggapan (*responsiveness*) yang baik pada anak. Hal ini dapat dilihat ketika orangtua membimbing, membantu, menyayangi, menasehati, mengarahkan, dan memfasilitasi anak dalam belajar maka anak akan merasa lebih positif dan tanggap. Oleh karena itu, dukungan orangtua perlu untuk membantu suksesnya pembelajaran anak. Dalam penelitian yang dilakukan Alsa (2016) dinyatakan bahwa dukungan orangtua memiliki hubungan positif dengan belajar berdasarkan regulasi diri (*self regulated learning*). Dengan demikian jelaslah bahwa dukungan orangtua akan mempengaruhi psikologi seorang siswa termasuk diduga akan mempengaruhi *self-regulated learning* siswa.

Tingginya prestasi belajar dipengaruhi adanya motivasi, intelegensi, dan perilaku yang aktif dalam proses pembelajaran (Abu Ahmadi & Widodo Supriyono). Siswa yang memiliki motivasi, intelegensi, dan perilaku aktif dapat dikatakan memiliki kemampuan *self-regulated learning*. Zimmerman & Martinez-Pons dalam Eva Latipah (2010) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai tingkatan dimana partisipan secara aktif melibatkan metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar. Berdasarkan pendapat Zimmerman & Martinez-Pons di atas, disimpulkan bahwa siswa yang memiliki *self-regulated learning* akan memiliki motivasi belajar dan secara otonomi

mengembangkan pengukuran (kognisi,metakognisi dan perilaku), dan memonitor kemajuan belajarnya.Zimmerman (2002) menambahkan bahwa *self-regulated learning* mengacu pada pemikirin,perasaan dan perilaku yang berorientasi pada pencapaian tujuan.

Dalam penelitian Shidiq, A. D. N. & Mujidin (t.t) dan Fahmi Agastia (2014) mengenai *Perbedaan Self-Regulated Learning antara Siswa Underachiever dan Siswa Overachiever* menunjukkan hasil bahwa *self-regulated learning* siswa *underachiever* berada pada kategori rendah. Desmita (2009,) mengemukakan bahwa dalam konteks proses belajar mengajar, fenomena siswa yang memiliki *self-regulated learning* rendah dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan dan kebiasaan belajar yang kurang baik, seperti tidak suka belajar terlalu lama, belajar hanya saat menjelang ujian, dan menyontek. Tita Sopia (2019) juga mengatakan bahwa siswa *underachiever* tidak konsisten dalam menerapkan strategi *self-regulated learning* pada aspek personal seperti perilaku, aspek lingkungan, merencanakan program belajar, mempelajari materi, mengevaluasi perkembangan hasil belajar, memodifikasi lingkungan belajar, mencari bantuan oranglain untuk belajar ketika mengalami kesulitan serta melihat kembali catatan sebelum menerima informasi baru atau ketika akan mengikuti ujian. penelitian yang dilakukan oleh; Blair dan Razza (Bodrova & Leung, 2008) menemukan, perilaku meregulasi anak sejak usia dini dapat memprediksi prestasi sekolahnya dibanding skor IQ-nya; Weinstein & Mayer (Basuki, 2005) menemukan, siswa yang mampu memberdayakan strategi-strategi *SRL*, khususnya strategi kognisi dan metakognisi akan menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mampu memberdayakannya.

Sungur dan Gungoren (2009) menemukan bahwa lingkungan sekolah yang mendorong siswa untuk meregulasi diri berpengaruh positif terhadap prestasi akademik. Stoegler dan Ziegler (2005) juga menemukan bahwa secara umum program intervensi *SRL* dinyatakan cocok untuk

mengurangi underachievement dan pada akhirnya meningkatkan prestasi akademik pada siswa sekolah dasar. Mouselides dan Philippou (2005) juga menemukan bahwa strategi regulasi diri dalam belajar (*mastery goal orientation*) sebagai prediktor yang kuat terhadap *self-efficacy* dan selanjutnya berpengaruh terhadap prestasi.

Downson dkk. (2005) juga menemukan bahwa strategi regulasi motivasional memprediksi prestasi akademik. Cobb (2003) menemukan hubungan yang signifikan antara aspek perilaku SRL dengan prestasi akademik, Chen (2002) menemukan hubungan yang signifikan antara strategi SRL (*effort regulation*) dengan prestasi akademik, Alsa (2005) menemukan korelasi yang signifikan antara belajar berdasarkan regulasi diri dengan prestasi belajar matematika pada pelajar program akselerasi dan reguler di SMUN Yogyakarta, Basuki (2005) menemukan hubungan yang signifikan antara SRL dengan prestasi akademik pada siswa SMU di Jakarta, dan Fatimah (2010) juga menemukan hubungan yang signifikan antara SRL dengan prestasi akademik pada siswa program akselerasi tingkat SMU di kota Malang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa individu akan memperoleh hasil yang baik, jika memiliki regulasi diri yang baik.

Fakta yang ada menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang melakukan kegiatan belajar tanpa melakukan perencanaan, pemantauan, pengontrolan dan evaluasi dalam belajarnya sendiri. Akibatnya, mereka lebih senang menunda-nunda dalam mengerjakan tugas (*procrastination*), mengerjakan tugas asal-asalan (*copy paste*, sekedar titip nama), mengumpulkan tugas kuliah tidak tepat waktu, belajar dengan sistem kebut semalam “SKS” dalam menghadapi mid term test maupun final test, dan sering datang terlambat mengikuti pembelajaran. Fenomena ini mengindikasikan bahwa, masih banyak siswa belum memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk meregulasi dirinya dalam belajar dengan baik, yang kemungkinan berpengaruh terhadap rendahnya prestasi

akademik (raport) mereka. Padahal siswa smp sebagai individu yang berada pada fase remaja, secara teoritis seharusnya telah memiliki self-regulated learning yang baik

Berdasarkan latar belakang diatas saya berniat membuat penulisan ilmiah mengenai apakah ada *pengaruh prestasi siswa underachiever* di SMPN (X) Kota Bekasi dengan *self-regulated learning*.

Self regulated learning yang rendah menjadi penghambat untuk meningkatkan prestasi bagi siswa di SMP X kota Bekasi, maka penulis melakukan penelitian dengan judul ***“Self Regulated Learning Sebagai Prediktor Prestasi Belajar Siswa Underachiever di SMPN (X) Kota Bekasi”***.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah *self regulated learning* bisa menjadi predictor prestasi belajar siswa *underachiever* belajar siswa di SMPN (X) Kota Bekasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diungkap diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *self regulated learning* sebagai prediktor pada prestasi siswa *underachiever* di SMPN (X) Kota Bekasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat teoritik

Manfaat teoritis yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah: Menambah khasanah ilmu pengetahuan pada bidang psikologi Pendidikan khususnya mengenai *self regulated learning* pada siswa *underachievement*, utamanya dalam mendalami prediktor / dugaan

prestasi belajar siswa *underachiever* berpengaruh pada *self regulated learning* pada siswa *underachievement* dan kedepannya bisa dijadikan pertimbangan dalam mencari faktor penyebabnya dan dapat dijadikan landasan atau pijakan untuk penelitian berikutnya yang lebih baik.

1.4.2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain

a. Bagi sekolah

1. Berguna sebagai bahan informasi dan bahan evaluasi mengenai kurikulum yang diterapkan pada sistem pendidikannya agar dapat potensi mengakomodasi potensi siswanya.
2. Berguna sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam menentukan sistem pendidikan yang paling tepat yang akan diterapkan, sehingga mampu mengakomodir seluruh potensi siswanya

b. Bagi guru bimbingan dan konseling

1. Sebagai bahan informasi yang lebih mendalam tentang siswa siswanya, khususnya siswa yang mengalami permasalahan belajar yang berakibat pada rendahnya tingkat prestasi yang dicapai siswa tersebut
2. Sebagai bahan informasi yang dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah, guna memberikan treatment psikologis yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah *underachievement* pada para siswanya.

c. Bagi orang tua

1. Berguna sebagai bahan masukan bagi orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sesuai dengan karakteristik anak sehingga orang tua dapat memotivasi dan mendampingi siswa/i sesuai kebutuhan anak.
2. Bagi penelitian selanjutnya dapat dijadikan sebagai tambahan

pengetahuan guna meningkatkan kompetensi keprofesionalannya khususnya dalam bidang kependidikan.

1.5. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan mengenai *Self Regulated Learning Sebagai Prediktor Prestasi Belajar Siswa Underachiever Di SMPN (X) Kota Bekasi* menyelesaikan skripsi pada mahasiswa psikologi Bhayangkara. Penelitian terkait dan hampir sama dengan *Sebagai Prediktor Prestasi Belajar Siswa Underachiever Di SMPN (X) Kota Bekasi* antara lain penelitian Lita Nining Pramesti (2003) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh self regulated antara siswa *underachiever* sebesar 121,567 dilihat dari motif berprestasinya. Penelitian lain dilakukan oleh Dwi Fitria Hadi (2009) yang menyebutkan bahwa *self-regulated learning* berkontribusi terhadap prestasi belajar dalam tiga aspek dari *self-regulated learning* yaitu metakognisi, motivasi dan perilaku masing-masing sebesar 0,01 untuk aspek metakognisi, 0,38 untuk aspek motivasi, dan 0,14 untuk aspek perilaku.

Kesamaan penelitian yang dilakukan Lita Nining Pramesti dan Dwi Fitria Hadi dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menjelaskan pengaruh antara *self regulated learning* sebagai variabel bebasnya, sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada variabel terikatnya, Lita Nining Pramesti menguatkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar siswa, sedangkan Dwi Fitria Hadi mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama -sama menjelaskan *self regulated learning* sebagai variabel bebasnya dan perbedaannya yaitu pada variabel terikatnya adalah prestasi belajar sedangkan penulis variabel

terikatnya adalah prestasi belajar siswa underachiever.

Berdasarkan uraian di atas, maka walau telah ada penelitian sebelumnya baik berkaitan *prestasi siswa underachievement* dalam menyelesaikan skripsi maupun terkait dengan pengaruh *self regulated learning*, namun tetap berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dengan demikian, maka topik penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar asli.

